

FAKTOR PENYEBAB MENIKAH USIA MUDA DI DESA SEGALA ANYAR KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh:

Saimi

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Qamarul Huda

Abstrak: Perkawinan mempunyai arti dan kedudukan yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia. Sebab dengan perkawinan, dapat dibentuk ikatan hubungan pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis secara resmi dalam suatu ikatan suami-isteri menjadi satu keluarga. pernikahan di usia muda akan menghambat studi atau rentan konflik yang berujung perceraian, karena kekurangsiapan mental dari kedua pasangan yang masih belum dewasa. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Lokasi penelitian ditentukan secara *Purposive*, sedangkan sampel adalah Wanita menikah pada usia kawin pertama < 19 tahun, jumlah sampel sebanyak 28 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Hasil analisis faktor pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap menikah usia muda nilai $\text{sig.} < 0,05$, faktor sosial budaya berpengaruh signifikan terhadap menikah usia muda nilai $\text{sig.} < 0,05$, dan faktor kebutuhan seksual (seks pra-nikah) terhadap menikah usia muda nilai $\text{sig.} < 0,05$. Faktor Pengetahuan wanita, sosial budaya dan kebutuhan seksual (seks pra-nikah), secara agregat memiliki berpengaruh signifikan dengan menikah usia muda. Artinya pengetahuan wanita yang berisiko menikah usia muda, sosial budaya masyarakat mempengaruhi menikah muda dan kebutuhan seksual (seks pra-nikah) dapat memicu terjadi menikah pada usia muda. Menikah usia muda dapat dicegah dengan peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi seks bagi anak remaja tentang risiko menikah usia muda serta pendekatan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama tentang pembentukan komitmen berbasis kearifan lokal.

Keywords: Menikah usia muda, pubertas, seks pra-nikah

PENDAHULUAN

Menikah usia muda (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan yang dilakukan dibawah usia 18 tahun. pernikahan di usia muda akan menghambat studi atau rentan konflik yang berujung perceraian, karena kekurangsiapan mental dari kedua pasangan yang masih belum dewasa.

Menikah usia muda masih banyak dijumpai di negara berkembang termasuk Indonesia. Bahkan saat ini, makin sering kita dengar fenomena pernikahan usia dini tidak hanya di kalangan masyarakat adat tetapi telah merambah pada pelajar sekolah yang semestinya fokus menuntut ilmu dan mengembangkan bakat namun akhirnya putus sekolah dan menjadi ibu rumah tangga. Dari sisi psikologis, dengan tingginya menikah usia muda bahkan terjadi peningkatan setiap tahunnya maka permasalahan ini merupakan ancaman bagi remaja indonesia.

Usia perkawinan pertama penduduk perempuan di kelompokkan menjadi empat bagian yaitu kelompok umur 15 tahun ke bawah, umur 16-19 tahun, umur 20-24 tahun dan umur 25 tahun lebih. pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh gadis remaja di bawah usia 19 tahun dimana belum adanya kesiapan fisik, psikologi maupun sosial (UNICEF, 2001)

Anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan daripada perempuan usia 20-24 tahun, dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun (WHO, 2014).

Hasil survei menyatakan bahwa pernikahan pada usia 15-19 tahun mencapai 41,9% dan pada usia 10-14 tahun sebesar 4,8%. Pernikahan pada pasangan muda belia masih banyak dijumpai

dimasyarakat padahal, pernikahan usia dini berisiko tinggi bagi kesehatan reproduksi perempuan. “Alat reproduksi perempuan di bawah usia 20 tahun belum matang benar dan termasuk resiko tinggi untuk hamil dan bersalin. Program KB di saat ini harus kerja ekstra dalam upaya optimalisasi peningkatan pengetahuan tentang konsep keluarga kecil yang sejahtera (Risksdas, 2010)

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2014 menyatakan bahwa pernikahan dini (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun. Perempuan menikah 25 persen sebelum usia 18 tahun menurut Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2012).

Pernikahan dini merupakan fenomena yang sudah sejak lama marak terjadi di Indonesia khususnya pada remaja pedesaan. Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) tahun 2005, menunjukkan bahwa angka pernikahan untuk kelompok umur 15-19 tahun di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, perbedaannya cukup tinggi yakni 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan (BKKBN, 2005)

Profil kesehatan Indonesia mencatat 21 persen populasi penduduk Indonesia berusia remaja 10-19 tahun, mengalami risiko kehamilan diusia muda baik yang diinginkan atau tidak (Dep.Kes RI, 2012). Perkawinan mempunyai arti dan kedudukan yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia. Sebab dengan perkawinan, dapat dibentuk ikatan hubungan pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis secara resmi dalam suatu ikatan suami-isteri menjadi satu keluarga.

Berdasarkan catatan Petugas pembantu Pencatatan Nikah Talak dan Rujuk (P3NTR) desa Segala Anyar, selama dua tahun terakhir mencatat sebanyak 28 wanita menikah dibawah usia 18 tahun, pada tahun 2014 tercatat sebanyak 17 orang dan pada tahun 2015 tercatat sebanyak 11 orang. Menikah usia muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual

Fenomena yang terjadi saat ini adalah perilaku pacaran justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran yang terdiri atas tahapan tertentu mulai dari pegangan tangan, ciuman, pelukan, yang pada

akhirnya berisiko kepada hal-hal yang tidak diinginkan. walaupun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal yang tidak diinginkan, tetapi pada umumnya mereka berpacaran kecenderungan mengkhawatirkan dan berakhir dengan terjadinya pernikahan pada usia remaja muda.

Permasalahan dikalangan pemerintah dengan masyarakat berkaitan dengan hukum syari'at islam dengan hukum Negara terdapat perbedaan pandangan hukum dalam memaknai pernikahan dini, istilah pernikahan dini menurut hukum Negara dibatasi dengan umur, sedangkan menurut hukum agama (islam), pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum baligh.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi penyebab terjadi pernikahan pada usia muda. Apakah pernikahan pada wanita usia muda disebabkan karena faktor pengetahuan, sosial budaya dan kebutuhan seksual (seks pra-nikah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Lokasi penelitian ditentukan secara *Purposive*, sedangkan sampel adalah Wanita menikah pada usia kawin pertama < 19 tahun, jumlah sampel sebanyak 28 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Chi Square* diperoleh; (1) Menikah usia muda dengan nilai $Chi-Square_{hitung}$ sebesar 5,627^a dan $Chi-Square_{tabel}$ sebesar 2,160^g, nilai Sig.= 0,000, (2) Pengetahuan dengan nilai $Chi-Square_{hitung}$ sebesar 4,933^h dan $Chi-Square_{tabel}$ sebesar 2,053^a, nilai Sig.= 0,000, (3) Sosial Budaya dengan nilai $Chi-Square_{hitung}$ sebesar 4,213^d dan $Chi-Square_{tabel}$ sebesar 6,427^b, nilai Sig.= 0,000, (4) Kebutuhan seksual (seks pra-nikah) dengan nilai $Chi-Square_{hitung}$ sebesar 4,200^f dan $Chi-Square_{tabel}$ sebesar 1,720^a, nilai Sig.= 0,000. Secara agregat variabel Independen dan dependen diperoleh nilai $Chi-Square_{hitung} > Chi-Square_{tabel}$ dan diperoleh nilai Sig. 0,000 < = 0,05, maka dapat dinyatakan semua variabel penelitian berdistribusi normal.

Berdasarkan *Output Test of Homogeneity of Variances* antara variabel Independen dan

Dependen diperoleh; (1) Pengetahuan dengan menikah usia muda dengan nilai $F= 1,052$ sedangkan nilai $Sig.= 0,400$, (2) Sosial Budaya dengan menikah usia muda dengan nilai $F= 1,274$ sedangkan nilai $Sig.= 0,256$, dan (3) Kebutuhan seksual (seks pra-nikah) dengan menikah usia muda dengan nilai $F= 0,599$ sedangkan nilai $Sig.= 0,778$. Secara agregat diperoleh nilai $Sig.> = 0,05$. Artinya varian data penelitian dinyatakan homogen secara statistik.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel Independen dengan Variabel Dependen maka dilakukan *Multivariate Tests*.

Tabel 1. Hasil uji *Multivariate*

| Multivariate Tests ^a | | | | | |
|---------------------------------|------------------------------------|---------------------------|-------|--------------------|-------|
| No | Variabel Effect | Value | F | Sig. | |
| 1 | Pengetahuan | <i>Pillai's Trace</i> | 0,058 | 0,748 | 0,000 |
| | | <i>Wilks' Lambda</i> | 0,802 | 1,223 ^b | 0,000 |
| | | <i>Hotelling's Trace</i> | 0,115 | 1,184 | 0,000 |
| | | <i>Roy's Largest Root</i> | 0,095 | 1,999 ^c | 0,000 |
| | | <i>Pillai's Trace</i> | 0,113 | 0,902 | 0,000 |
| 2 | Sosial Budaya | <i>Wilks' Lambda</i> | 0,898 | 0,908 ^b | 0,000 |
| | | <i>Hotelling's Trace</i> | 0,115 | 1,184 | 0,000 |
| | | <i>Roy's Largest Root</i> | 0,041 | 1,182 ^c | 0,000 |
| | | <i>Pillai's Trace</i> | 0,110 | 1,222 | 0,000 |
| | | <i>Pillai's Trace</i> | 0,110 | 1,222 | 0,000 |
| 3 | Kebutuhan seksual (seks pra-nikah) | <i>Wilks' Lambda</i> | 0,897 | 1,169 ^b | 0,000 |
| | | <i>Hotelling's Trace</i> | 0,118 | 1,223 | 0,000 |
| | | <i>Roy's Largest Root</i> | 0,103 | 1,552 ^c | 0,000 |

Berdasarkan hasil analisis *Multivariate Tests* menunjukkan hubungan antara variabel Independen dengan variabel Dependen sebagai berikut:

a. Hubungan Pengetahuan terhadap menikah usia muda

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *Pillai's Trace*, sebesar $F= 0,748$ dan nilai $Sig.= 0,000$, nilai *Wilk Lambda* sebesar $F= 1,223^b$ dan nilai $Sig.= 0,000$, nilai *Hotelling Trace* sebesar $F= 1,184$ dan nilai $Sig.= 0,05$, dan nilai *Roy's Largest Root* sebesar $F= 1,999^c$ dan $Sig.= 0,000$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap menikah usia muda, pengetahuan wanita yang rendah berisiko menikah usia muda. Hasil penelitian ini linier dengan pendapat Alfiah, (2010), mengatakan tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Hasil penelitian ini juga menyatakan tingginya perkara perceraian di hampir semua daerah berbanding lurus dengan tingkat penikahan di usia muda. Alasan dalam perceraian mereka karena kawin muda usia, konflik keluarga tersebut tentu saja sebagai salah satu

dampak dari pernikahan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologis; Notoatmodjo (2007), mengatakan Pengalaman yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak. Keterpaparan seseorang terhadap informasi dapat merubah pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang. Semakin banyak sumber informasi yang didapat semakin baik pula pengetahuan.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas juga pengetahuannya (Bhandari, *et al.*, 2006). Wanita menikah usia muda karena keterbatasan pengetahuan dan pengalamannya akan berisiko terhadap kehamilannya dan ketahanan keluarganya.

b. Hubungan sosial budaya terhadap menikah usia muda

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *Pillai's Trace*, sebesar $F= 0,902$ dan nilai $Sig.= 0,000$, nilai *Wilk Lambda* sebesar $F= 0,908^b$ dan nilai $Sig.= 0,000$, nilai *Hotelling Trace* sebesar $F= 1,184$ dan nilai $Sig.= 0,05$, dan nilai *Roy's Largest Root* sebesar $F= 1,182^c$ dan $Sig.= 0,000$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya terhadap menikah usia muda, ada kecenderungan pengaruh budaya masyarakat menyebabkan menikah usia muda. Keberadaan budaya lokal memberi pengaruh terhadap pelaksanaan menikah usia muda, sehingga masyarakat tidak memberikan pandangan negatif terhadap pasangan yang melangsungkan pernikahan meskipun pada usia yang masih remaja. Hal ini yang menyebabkan kaum pemuka adat tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengatur sistem budaya yang mengikat bagi warganya dalam melangsungkan perkawinan karena batasan tentang seseorang yang dikatakan dewasa masih belum jelas (Landung dkk, 2009)

Penelitian ini menyatakan bahwa menikah merupakan kodrat manusia, dan sebagian masyarakat juga meyakini bahwa pada wanita sejak mulai mensruasi beranggapan kesiapan wanita untuk berketurunan dan tidak bertentangan dengan norma agama tertentu, agama islam yang mereka anut, sependapat dengan Jannah, (2012),

menyebutkan bahwa dalam konteks Indonesia pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial dari pada manifestasi kehendak bebas setiap individu. Secara umum, dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, pernikahan dipersepsikan sebagai suatu “keharusan sosial” yang merupakan bagian dari warisan tradisi dan dianggap sakral. Sedangkan dalam masyarakat rasional modern, perkawinan lebih dianggap sebagai kontrak sosial, dan karenanya pernikahan sering merupakan sebuah pilihan. Cara pandang tradisional terhadap perkawinan sebagai kewajiban sosial ini, tampaknya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap fenomena kawin muda yang terjadi di Indonesia. Permasalahan menikah usia muda ini merupakan bagian dari pola masyarakat sehingga diperlukan upaya edukasi kepada masyarakat agar dapat memahami tentang risiko menikah usia muda terhadap risiko kesehatan ibu dan bayinya.

Menikah sebelum cukup usia ternyata masih terjadi saat ini, hal tersebut tentu tak lepas dan sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di masyarakat bahwa wanita tak boleh sampai terlambat menikah, atau mempunyai alasan jika dinikahkan dengan orang yang sudah berada, tak perlu khawatir masa depannya akan terpuruk. Berdasarkan penelitian menyatakan, 62% wanita menikah karena hamil, 21% di paksa orangtua pernikahan karena ingin memperbaiki ekonomi dan keluar dari kemiskinan dan sisanya karena status sosial (Lubis, 2013).

Budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua terkesan tidak laku jika tidak menikah melebihi usia 18 tahun atau kebiasaan masyarakat yang menikah di usia sekitar 14-16 tahun, menikah pada kisaran usia ini dianggap sebagai suatu kebanggaan, hal inilah menjadi faktor yang mendorong tingginya jumlah perkawinan muda. Sebagian orang tua berharap mendapat bantuan dari anak setelah menikah karena rendahnya ekonomi keluarga. Faktor yang mempengaruhi median usia kawin pertama perempuan diantaranya adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal (desa/kota) (BKKBN, 2012).

d. Hubungan kebutuhan seksual (seks pranikah) terhadap menikah usia muda

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *Pillai Trace*, sebesar $F=1,222$ dan nilai $Sig=0,000$, nilai *Wilk Lambda* sebesar $F=1,169^b$ dan nilai $Sig=0,000$, nilai *Hotelling Trace* sebesar $F=1,223$ dan nilai $Sig=0,05$, dan nilai *Roy's Largest Root* sebesar $F=1,552^c$ dan $Sig.=0,000$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan seksual (seks pra-nikah) terhadap menikah usia muda, pengaruh pergaulan yang tidak dibatasi dapat menyebabkan terjadi menikah usia muda.

Penelitian ini menyatakan bahwa, menikah usia muda sebagai akibat pubertas sulit mengendalikan nafsu yang di ekspresikan sebagai rasa saling cinta sehingga berisiko menikah usia muda, hasil penelitian ini linier dengan pendapat, Sarwono (2001), mengatakan banyak terjadi pernikahan pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah perjudohan orang tua, perjudohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan karena masalah ekonomi (Sarwono, 2001).

Penelitian ini menyatakan bahwa seks pranikah berpengaruh terhadap menikah usia muda, hasil penelitian ini linier dengan pendapat, Sanderowitz (2009). Mengatakan pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu, faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah pengetahuan, pendidikan dan hamil pranikah. Perkawinan dini pada anak sering terjadi akibat putus sekolah dan akibat dari permasalahan ekonomi.

Secara psikologis seks pra nikah memberikan dampak hilangnya harga diri, takut hamil, lemahnya ikatan kedua belah pihak yang menyebabkan kegagalan setelah menikah, serta penghinaan dari masyarakat. Seks pranikah dapat menyebabkan stres emosi, ketidakpercayaan, penyesalan, dan kekosongan. Seks menciptakan ikatan antara dua orang yang dapat dengan mudah dilanggar jika komitmen tidak cukup kuat untuk mempertahankannya. Pernikahan membuat komitmen seumur hidup dan dapat mendukung ikatan yang diciptakan hubungan seksual. Penyakit

menular seksual sering ditularkan ketika pasangan telah memiliki banyak pasangan seksual. Meskipun seks pranikah tidak selalu berarti pasangan memiliki beberapa mitra seksual, kemungkinannya lebih besar daripada jika pasangan bersumpah untuk tidak melakukannya sampai menikah. sekitar 9 juta remaja di Indonesia yang duduk di bangku SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Australian National University bersama Universitas Indonesia terhadap 3.600 responden remaja di Indonesia, menunjukkan 20,9 persen hamil di luar nikah.

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, et al. 2002). Menurut Green (2003), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong

Hubungan seks mempunyai arti hubungan kelamin sebagai salah satu bentuk kegiatan penyaluran dorongan seksual. Bahaya seks bebas adalah akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks di luar pernikahan (Muzayyanah, 2008) Pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat, Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

PENUTUP

a. Simpulan

Secara agregat faktor Pengetahuan wanita, sosial budaya dan kebutuhan seksual (seks pranikah), secara agregat memiliki hubungan yang signifikan dengan menikah usia muda. Artinya pengetahuan wanita yang berisiko menikah usia muda, sosial budaya masyarakat mempengaruhi menikah mudan dan kebutuhan seksual (seks pranikah) dapat memicu terjadi menikah pada usia muda.

b. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, disarankan kepada Pemerintah agar ada kurikulum pendidikan seks pada remaja, pendekatan kepada tokoh masyarakat, dan tokoh Agama berbasis kearifan lokal serta penyatuan persepsi antara hukum negara dengan hukum agama tentang batasan usia menikah usia muda

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah. (2010). *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. Jakarta, EGC
- Bhandari, et al. (2006). *Prevalence and Determinants of Unmet Need for Family Planning in a District of Eastern Region of Nepal*. Kathmandu University Medical Journal, Vol. 4, No. 2, Issue 14, 203–210
- BKKBN. (2005). *Badan Kebijakan Program Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta.
- BKKBN. (2012). *Evaluasi Program Kependudukan dan KB*. Semarang
- BPS. (2015). *Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*, Berdasarkan Hasil Susenas 2008-2012 dan Sensus Penduduk 2010. Jakarta-Indonesia
- Depkes RI, 2012. *Perilaku Organisasi*. Penerbit PT. Sinar Baru Algesindo, Jakarta
- Jannah, Nurul. 2012. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan : kehamilan*. Yogyakarta: CV Andi OF SET
- Landung dkk. (2009). *Kebiasaan Pernikahan Usia Dini*. Jurnal MKMI, Vol 5 No.4. Oktober 2009, hal 89-94
- Muzayyanah. 2008. *Seksualitas Sebagai Isu Perkembangan Remaja*. Available at <http://rumahbelajarpsikologi.com>. online
- Monks F and Knoers AMP Hadittono, SR. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya Edisi Keempat Belas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sanderowitz, (2009). *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta : Kencana
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

- WHO. (2014). *World Health Statistics*. Geneva, Switzerland: World Health Organization
- UNICEF. (2001). *Early Marriage Child Spouses*. Innocenti Digest. No. 7 Hal: 1-30
- Lubis, N.M. (2013). *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksinya Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Republik Indonesia. 1974. Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembaran Negara RI Tahun 1974.No. 1. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2002. Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara RI Tahun 2002. No. 4235. Sekretariat Negara. Jakarta.